

Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan *Discovery Learning*

Dwi Cahyaningtyas¹, Naniek Sulistya Wardani², Narwastujati Sepharibada Yudarasa³
dwicahyaningtyas2211@gmail.com¹, naniek.wardani@uksw.edu², narwastujati.a.man@gmail.com³
Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Satya Wacana, Salatiga^{1,2,3}

Efforts To Increase Learning Outcomes And Cooperation Through The Implementation Of Discovery Learning

ABSTRACT

This research aims to a) improve thematic learning outcomes and students' cooperative attitudes in third grades at SD Negeri Gondangan by implementing discovery learning. b) describe the steps of discovery learning that can improve thematic learning outcomes and students' cooperative attitudes. This type of research was classroom action research. The model of classroom action research used Kemmis & Mc Taggart design with using 2 cycles, then each cycle consisting of 3 stages namely, 1) action planning, 2) action implementation and observation, 3) reflection. The subjects of this study were 14 third grade students of SD Negeri Gondangan. The results of the study show that improving learning outcomes and students' cooperative attitudes in thematic learning can be pursued through proven discovery learning. This can be seen in the comparison of the percentage of completeness of student learning outcomes cycle I and cycle II, namely 64.29%: 100%. Student learning outcomes based on the minimum score of cycle I and cycle II, namely 50: 80. Student learning outcomes based on the maximum score of cycle I and cycle II of 80:100. Student learning outcomes based on the average score of cycle I and cycle II are 68.57:87.14. In addition, the comparison of the percentage of completeness of the attitude scale assessment cycle I and cycle II is 57%: 100%. It can be concluded if the classroom action research was successful, this is indicated by the large percentage of students who achieve completeness with KKM = 70.

Keywords: *Discovery Learning, Cooperation, Student Learning Outcomes*

Article Info

Received date: 12 Desember 2022

Revised date: 12 Januari 2023

Accepted date: 25 Januari 2023

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif menemukan konsep materi sendiri. Dalam pembelajaran tematik, siswa diharuskan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung yang lebih bermakna dan menemukan konsep materi sendiri berdasarkan pengalamannya. Sesuai dengan prinsip yang perlu diterapkan dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, yaitu memotivasi siswa agar aktif mencari tahu, bukan diberi tahu (Aini & Relmasira, 2018). Oleh sebab itu, keaktifan siswa dalam proses belajar pada pembelajaran tematik menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada diri siswa, karena keaktifan ini akan menuntut siswa untuk memiliki keberanian dan percaya diri sehingga memiliki kemampuan untuk terbiasa mencari tahu atau melakukan sesuatu sendiri.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu tema merupakan pemersatu kegiatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran guna memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk melakukan, menemukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa langsung melakukan dan mengalami sendiri suatu aktivitas. Di dalam penyajian materi pembelajaran guru harus

mampu menyajikan materi dari berbagai mata pelajaran dengan utuh dan tidak terpisah-pisah dalam sebuah tema yang telah ditentukan. Dengan penyajian materi secara terpadu, siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Dengan demikian konsep pembelajaran bisa tertanam dengan baik pemilihan materi yang disajikan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan disesuaikan dengan lingkungan siswa sehingga siswa akan lebih mudah mengerti dan proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan dapat diaplikasikan oleh siswa di dalam lingkungannya (Watipah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa pada Selasa, 11 Oktober 2022 diperoleh data bahwa siswa mengaku mudah jenuh karena hanya mendengarkan ceramah selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan tidak melibatkan siswa. Selain itu, siswa masih sering mengeluhkan sukarnya memahami materi pembelajaran. Dampak yang diakibatkan dari masalah tersebut yaitu siswa akan mengabaikan penjelasan yang disampaikan oleh guru ketika merasa jenuh. Selain itu, siswa juga mengalami masalah krisis percaya diri. Apabila hal ini tidak segera ditangani, maka dimungkinkan siswa tidak akan efektif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak berada di bawah KKM=70.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama pada siswa kelas III SD Negeri Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama yang berlangsung di sekolah. Kegiatan belajar meliputi proses mengamati, proses membaca, proses meniru, dan proses mencoba segala sesuatu pada dirinya sendiri sesuai dengan aturan yang berlaku. Melalui kegiatan belajar maka akan terjadi perubahan sifat dan sikap karena latihan atau pengalaman. Latihan dapat dilakukan di mana saja sedangkan pengalaman lebih menekankan pada interaksi seseorang dengan orang lain atau lingkungannya. Proses belajar yang terjadi akan memberikan hasil pada seseorang yang disebut sebagai hasil belajar (Palittin dkk., 2019). Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar (Handayani & Subakti, 2021).

Hasil belajar adalah hasil dari pembelajaran yang dilakukan siswa setelah berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungan belajarnya. Hasil belajar terlihat dari perubahan tingkah laku yang muncul pada diri siswa. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan ia bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Nurrita, 2018). Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa diharapkan dapat mengembangkan hasil belajar siswa, karena hasil belajar berkaitan dengan pencapaian aspek-aspek yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks pembelajaran terdapat beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah hasil belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Dalam ranah afektif, hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku. Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah (Nabillah & Abadi, 2019).

Seorang telah belajar sesuatu adalah adanya tingkah laku dalam dirinya. Perubahan itu bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Sementara itu, belajar mengajar adalah suatu yang bernilai pendidikan interaksi-interaksi yang bernilai pendidikan dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses belajar dilakukan. Hasil belajar antarsiswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan itu sebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhinya, antara lain a) faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan studi siswa, misalnya minat, bakat,

kesehatan, kebiasaan belajar, dan kemandirian; b) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa faktor ini memengaruhi terhadap kemajuan studi siswa lingkungan, studi dari lingkungan alam, lingkungan dari keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor lain yaitu sekolah dan peralatan sekolah. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019).

Sikap Kerja sama

Kerja sama merupakan bentuk proses sosial yang memiliki aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerja sama berarti bekerja dengan bersama-sama untuk mencapai tujuan. Kerja sama melibatkan pembagian tugas sehingga setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan sesuai pembagian tugas yang merupakan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama. Kerja sama akan muncul apabila seseorang menyadari bahwa mereka bersama-sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang paling penting dalam kerja sama (Rahayu dkk., 2020). Kerja sama pada dasarnya dapat terjadi apabila sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari anggota kelompok. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap kerja sama dapat muncul ketika siswa belajar bersama. Ketika siswa melakukan kerja sama maka akan muncul penyesuaian emosional antarsiswa. Dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu secara ikhlas, mengurangi rasa minder, serta muncul persaingan positif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Belajar bersama dalam suatu kelompok akan memberikan manfaat seperti (a) menanamkan pemahaman untuk saling membantu; (b) membentuk kekompakan dan keakraban; (c) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik; (d) meningkatkan kemampuan akademik dan bersikap positif; (e) mengurangi aspek negatif suatu kompetisi.

Kerja sama sebagai sikap ilmiah yang memerlukan interaksi dengan orang lain perlu dikembangkan sejak di pendidikan dasar. Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang dimiliki masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda-beda. Menurut Yulianti, dkk. (2016, hlm. 33) karakter kerja sama penting bagi siswa sekolah dasar karena karakter tersebut mampu mengajarkan siswa dalam mengerti, merasakan, dan melakukan aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kerja sama perlu ditumbuhkan dalam diri siswa sejak dini. Selain itu, sikap kerja sama juga mempermudah siswa bersosialisasi, menerima pendapat orang lain dan mengurangi sikap egois yang ada dalam diri siswa.

Discovery Learning

Discovery learning merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat siswa belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Maharani dan Hardini (2017, hlm. 550) menjelaskan *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. *Discovery learning* menuntut siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir.

Discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dengan kata lain, *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan, siswa dibimbing untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan (Widiasmoro, 2017, bk. 1).

Discovery learning bertujuan untuk (a) memberi kesempatan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran; (b) siswa belajar dengan teknik penemuan artinya siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan; (c) siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan; (d) pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain; (e) terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa

keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna; (f) keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. Prosedur pembelajaran *discovery learning* menurut Yuliana (2018, hlm. 23) sebagai berikut.

- a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
Kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah memberikan permasalahan yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk melakukan penyelidikan yang lebih mengenai permasalahan tersebut. Selain itu, siswa juga dapat diberikan kegiatan berupa jelajah pustaka, praktikum, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
Langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan pada kegiatan awal. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. Masalah yang telah ditemukan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.
- c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Hipotesis yang telah dikemukakan, dibuktikan kebenarannya melalui kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Pembuktian dilakukan dengan mengumpulkan data maupun informasi yang relevan melalui pengamatan, wawancara, eksperimen, jelajah pustaka, maupun kegiatan-kegiatan lain yang mendukung dalam kegiatan membuktikan hipotesis.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data)
Data-data yang telah diperoleh selanjutnya diolah menjadi suatu informasi yang runtut, jelas, dan bermakna. Pengolahan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti diacak, diklasifikasikan, maupun dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan kebenaran hipotesis awal yang telah dikemukakan. Pembuktian didasarkan pada hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.
- f. *Generalization* (Menarik Simpulan/Generalisasi)
Tahap generalisasi atau penarikan simpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Setelah penarikan simpulan, siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur penelitian dengan PTK model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto & Suharsimi, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III semester I tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes disertai dengan kisi-kisi instrumen pengumpulan data.

Sanjaya (2015, hlm. 246) mengemukakan bahwa instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan berupa data empiris. Instrumen penelitian ini menggunakan angket lembar penilaian diri skala sikap untuk mengukur sikap kerja sama siswa. Selain itu juga menggunakan lembar tes pilihan ganda, isian singkat, dan uraian untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan 2 cara. Pertama, analisis ketuntasan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sedangkan yang kedua, analisis data deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan ketuntasan

sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Penelitian ini menerapkan *discovery learning* untuk mengukur sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan target persentase ketuntasan minimal adalah 80%. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

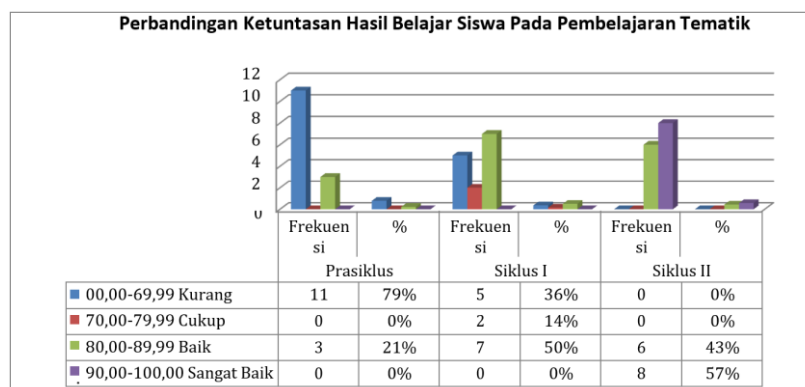
Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dengan subjek penelitian 13 orang siswa kelas III SD Negeri Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Hal yang diteliti yaitu sikap kerja sama dan hasil belajar tematik siswa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Data perbandingan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik mulai tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel ketuntasan nilai berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik

No	Kategori	Interval Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Tidak Tuntas	00,00-69,99	3	21,43%	5	35,71%	0	0%
2	Tuntas	70,00-100,00	11	78,57%	9	64,29%	14	100%
Jumlah			840,00		960,00		1.220,00	
Nilai Tertinggi			80,00		80,00		100,00	
Nilai Terendah			50,00		50,00		80,00	
Rata-rata			60,00		68,57		87,14	

Tabel 1 tentang perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari tahap siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa (64,29%), sedangkan 5 siswa (35,71%) belum tuntas mencapai KKM=70. Nilai rata-rata siswa adalah 68,57, dengan nilai tertinggi 80, dan nilai terendah 50. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I diketahui belum mencapai persentase keberhasilan yang ditargetkan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa (100%), sedangkan 0 siswa (0%) belum tuntas mencapai KKM=70. Nilai rata-rata siswa adalah 87,14 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik siklus II dengan menerapkan *discovery learning* sudah mencapai persentase keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti (ketuntasan hasil belajar siswa >80%). Hasil belajar siswa dari siklus I rata-rata nilai yaitu 68,14 dan siklus II rata-rata nilai yaitu 87,14 terjadi peningkatan. Analisis di atas membuktikan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Anugraheni (2017, hlm. 250) hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar (*achievement test*). Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



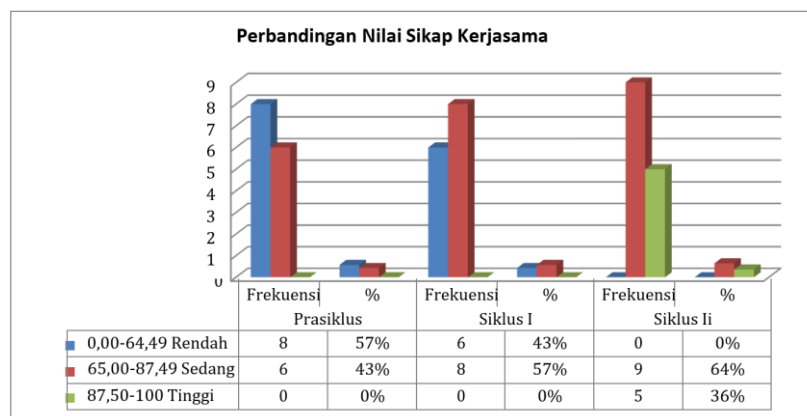
Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik

Penilaian sikap kerja sama siswa dapat diukur melalui angket penilaian diri skala sikap yang diisi oleh siswa. Sikap kerja sama siswa memuat beberapa kriteria, antara lain: terlibat aktif dalam bekerja kelompok, kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan, rela berkorban untuk teman lain, dan melaksanakan tugas dengan jujur. Berikut ini merupakan hasil analisis sikap kerja sama siswa pada pembelajaran tematik tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Sikap Kerjasama Siswa Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	0,00-64,49	Rendah	8	57%	6	43%	0	0%
2	65,00-87,49	Sedang	6	43%	8	57%	9	64%
3	87,50-100	Tinggi	0	0%	0	0%	5	36%
Jumlah			14	100%	14	100%	14	100%

Tabel 2 tentang perbandingan nilai sikap kerja sama siswa pada pembelajaran tematik terpadu, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai sikap kerja sama siswa dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus I terlihat peningkatan jumlah siswa yang memiliki sikap kerja sama rendah sebanyak 6 siswa (43%), memiliki sikap kerja sama sedang sebanyak 8 siswa (57%), dan memiliki sikap kerja sama tinggi sebanyak 0 siswa (0%). Selanjutnya, pada pelaksanaan tindakan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki sikap kerja sama rendah sebanyak 0 siswa (0%), memiliki sikap kerja sama sedang sebanyak 9 siswa (64%), dan memiliki sikap kerja sama tinggi sebanyak 5 siswa (36%). Dengan demikian, sikap kerja sama siswa pada pembelajaran tematik siklus II dengan menerapkan *discovery learning* sudah mencapai persentase keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti (ketuntasan sikap kerja sama siswa >80%). Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Scot yang mengemukakan bahwa belajar melalui kerja sama menjadikan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Perbandingan nilai sikap kerja sama siswa pada pembelajaran tematik dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Sikap Kerjasama Siswa Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama siswa kelas III di SD Negeri Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Penelitian ini diperkuat oleh pendapat ahli mengenai hasil belajar siswa menggunakan *discovery learning* yang dikemukakan oleh Setiaji, Kristin, & Anugraheni (Setiaji dkk., 2018, hlm. 23) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh hasil belajar prasiklus 9 siswa tuntas atau 39% dengan nilai rata – rata 59,49 pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa atau 57% tuntas dengan nilai rata –rata 69,7 lalu meningkat lagi pada siklus II menjadi 21 siswa atau 91,3% dengan nilai rata – rata 74,8. Kemudian, hasil penelitian tentang kerja sama siswa diperoleh hasil prasiklus 6 siswa berada pada kategori tinggi atau 26,1%, 17 siswa pada kategori rendah atau 73%, pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa pada kategori tinggi atau 65.2% , 7 siswa pada kategori cukup atau 30,43%

lalu meningkat lagi pada siklus II menjadi 21 siswa mencapai nilai kerja sama kategori tinggi atau 91,3%, 2 siswa mencapai nilai kerja sama kategori rendah atau 8,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran melalui penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Aspek yang diteliti tidak hanya hasil belajar siswa. *Discovery learning* ini dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat dari penelitian yang telah dilakukan Setiaji (2018, hlm. 22–25) yang membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar IPA. Hasil penelitian diperoleh hasil belajar pra siklus 9 siswa tuntas (39%) dengan nilai rata – rata 59,49 pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa (57%) tuntas dengan nilai rata – rata 69,7 lalu meningkat lagi pada siklus II menjadi 21 siswa (91,3%) dengan nilai rata – rata 74,8. Hasil penelitian tentang kerja sama siswa, diperoleh hasil pra siklus hasil penelitian tentang kerja sama siswa, diperoleh hasil pra siklus 6 siswa berada pada kategori tinggi atau (26,1%), 17 siswa pada kategori rendah atau (73%), pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa pada kategori tinggi atau (65,2%), 7 siswa pada kategori cukup (30,43%) lalu meningkat lagi pada siklus II menjadi 21 siswa mencapai nilai kerja sama kategori tinggi atau (91,3%), 2 siswa mencapai nilai kerja sama kategori rendah atau (8,7%).

Penerapan *discovery learning* membuat siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, dan merasa memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru, mengurangi perasaan takut dan tegang yang dirasakan oleh siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan *discovery learning* menjadikan siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dengan siswa yang lain (Rizal dkk., 2018, hlm. 210). Dalam penelitian yang telah mereka lakukan, terbukti bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat memperbaiki proses dan hasil belajar muatan IPA tema 4 pada siswa kelas 5 SD Negeri Dukuh 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2017/2018. Pada siklus I, persentase ketercapaian aktivitas guru sebesar 86% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 98% dan ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,3% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 94%. Peningkatan hasil belajar muatan IPA dilihat dari aspek kognitif persentase ketuntasan untuk siklus I mencapai 73,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *discovery learning* guru menanamkan pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis) kepada siswa. Hipotesis dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah, latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar.

Maharani dan Hardini mengungkapkan bahwa pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui penemuan siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (2017, hlm. 560). Dalam penelitian yang telah mereka lakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 3 Kemiriombo. Pada kondisi awal presentase ketuntasan hasil belajar siswa 55%, rata-rata 69 dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 65. Siklus I, presentase ketuntasan 72%, rata-rata 73 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 64. Siklus II, presentase ketuntasan 90%, rata-rata 75 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 66. Dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 3 Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

Sesuai dengan makna *discovery learning* dalam proses pembelajaran bahwa guru hanya sebagai fasilitator untuk memberi rangsangan agar siswa merasa tertantang untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa sebagai subjeknya. Pembelajaran *discovery learning* melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan percobaan sendiri. Penerapan *discovery learning* dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68) terdiri dari (1) stimulasi (*stimulation*), (2) identifikasi masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collection*), (4) pengolahan data (*data processing*), (5) pembuktian (*verification*), (6) menarik kesimpulan (*generalization*). Langkah-langkah tersebut, menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keunggulan dalam pembelajaran dengan penerapan *discovery learning* adalah siswa aktif dalam kegiatan belajar dan berdiskusi, sebab mereka berpikir dan menggunakan kemampuan

untuk menemukan hasil akhir. Siswa memahami benar dalam bahan pelajaran dan mengalami sendiri proses memecahkan masalah. Pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna dan membekas serta memberikan kepuasan dalam diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian diperoleh data perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II yaitu 64,29%:100%. Hasil belajar siswa berdasarkan skor minimal siklus I dan siklus II yaitu 50:80. Hasil belajar siswa berdasarkan skor maksimal siklus I dan siklus II sebesar 80:100. Hasil belajar siswa berdasarkan skor rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu 68,57:87,14. Selain itu, perbandingan persentase ketuntasan penilaian skala sikap kerjasama siklus I dan siklus II yaitu 57%:100%. PTK ini dikatakan berhasil, hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya persentase siswa yang mencapai ketuntasan dengan KKM=70. Dengan demikian, penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama siswa pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan sedikit saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk lebih matang dalam menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menerapkan *discovery learning*. Peneliti harus lebih matang mengelola waktu untuk melalui setiap langkah-langkah *discovery learning*. Selain itu, peneliti harus pandai mengkondisikan siswa. Saran bagi guru sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam mendesain pembelajaran *discovery learning*. Selain itu, diharapkan guru untuk menerapkan pendekatan, model, metode, dan media yang lebih bervariasi sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan tingkat perkembangan siswa. Saran bagi pihak sekolah, diharapkan untuk lebih menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran yang lebih memadai serta lebih memotivasi guru lain untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif saat melaksanakan pembelajaran serta bersedia melaksanakan penelitian tindakan kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugrahi saya kesempatan dan kesehatan, sehingga saya dapat menuntut ilmu dan mampu menyelesaikan penulisan jurnal ini. Terimakasih kepada Ibu Naniek Sulisty Wardhani, S.Pd., M.Si. dan Bapak Narwastujati Sepharibada, Yudarasa, S.Pd. yang telah membekali saya banyak ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini. Terimakasih kepada keluarga besar SD Negeri Gondangan yang telah mendukung dan terlibat aktif dalam penelitian, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Relmasira, S. C. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 124–132. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- Anugraheni, I. (2017). PENGGUNAAN PORTOFOLIO DALAM PERKULIAHAN PENILAIAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 246–258. <https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/40/42>
- Arikunto, & Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Kurniasih, & Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.
- Maharani, Y. B., & Hardini, A. T. A. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(5), 549–561. <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/106/51>

- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>
- Nurrita, T. (2018). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA* (Vol. 03). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109. <https://core.ac.uk/reader/268214020>
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). KEEFEKTIFAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rizal, R. S., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). PERBAIKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA TEMA 4 MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING (DL) SISWA KELAS 5 SD NEGERI DUKUH 01 KECAMATAN SIDOMUKTI KOTA SALATIGA TAHUN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 207–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.360>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Setiaji, D. W. S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/11868/8488>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). PENTINGNYA MEDIA DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>
- Watipah, Y. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. Dalam *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education JOURNAL ON TEACHER EDUCATION 1 NOMOR 1 TAHUN* (Vol. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.501>
- Widiasmoro, E. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas* (Nurhid, Ed.; Cetakan 1). Ar-Ruzz Media.
- Yuliana, N. (2018). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/13851/8671>
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). *PENDIDIKAN KARAKTER KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/224/182>